

**'TINGKAT' PENGGUNAAN DAUN KETELA POHON DALAM PAKAN  
KONSENTRAT TERHADAP KECERNAAN BAHAN KERING, BAHAN ORANIK,  
DAN PROTEIN KASAR PADA KELINCI'**

**'SKRIPSI**



Oleh:

**ALDYANTO UMBU SEBU PANYONGANG  
2016410017**

**'PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
'FAKULTAS PERTANIAN  
'UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI  
MALANG  
2023**

## RINGKASAN

Riset ini tujuannya untuk mengetahui nilai pencernaan BK, BO, dan PK pada kelinci, penggunaan daun ketela pohon sebanyak 10 hingga 40% dalam pembuatan konsentrat. Pelaksanaan riset dimulai pada tanggal 9 hingga 20 Juni 2022. Bahan pakan yang digunakan di analisis secara proksimat di LAB. Nutrisi dan Makanan Ternak Universitas Brawijaya.

Dalam riset ini, menggunakan ternak kelinci sebanyak 20 ekor kelinci jantan new zealand white (bobot badan berkisar  $1.640 \pm 21,8$  gr). Penggunaan pakan berupa hijauan (kangkung) dan konsentrat, bahan baku yang digunakan yaitu beras jagung, bekatul, ampas tahu, mineral, ampas tahu, dan garam.

Konsentrat dicampur dengan daun singkong sesuai takaran yang sudah ditentukan pada setiap perlakuan (P1) pakan utama + konsentrat (PK 15% + daun ketela 10 %), (P2) ) pakan utama + konsentrat (pk 13% + daun ketela 20 %), (P3) pakan basal + konsentrat (pk 12% + daun ketela 30 %), (P4) pakan utama + konsentrat (pk 12% + daun ketela 40%). Pengamatan pada (KCBK) pencernaan bahan kering, (KCBO) pencernaan bahan organik dan (KCPK) pencernaan protein kasar.

Temuan dalam riset ini konsentrat yang ditambahkan 20% daun singkong sebagai pakan kelinci mampu menaikkan pencernaan BK (bahan kering 85,80%) BO (bahan organik ) 86,55%) dan PK (protein kasar 87,81%).

Kesimpulan dapat ditarik bahwa penambahan daun singkong sebanyak 20% dalam konsentrat sebagai pakan kelinci yang diimbangi dengan pemberian pakan utama dapat dikatakan mencapai nilai pencernaan BK (bahan kering), BO (bahan organik), dan PK (protein kasar) tergolong tinggi.

***Kata Kunci : daun ketela pohon, konsentrat kelinci, dan pencernaan pakan.***

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Dampak dari peningkatan penduduk Indonesia, menyebabkan meningkatnya permintaan protein hewani untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia, namun saat ini permintaan protein hewani belum tercukupi karena ketersediaannya yang terbatas dan harganya yang terus meningkat, daging kelinci termasuk salah satu komoditi ternak yg digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani di Indonesia. Kandungan protein pada daging kelinci sekitar 18,6% dan lemak yang tergolong rendah 6,2% ketimbang komoditi ternak lainnya (Rukman,2005).

Saat ini peternakan kelinci terus berkembang bahkan sampai pada masyarakat, salah satu faktor penting yang mendukung pertumbuhan kelinci adalah pakan, kelinci membutuhkan hijauan 60% dan konsentrat 40%. Pakan hijauan sebagai sumber serat untuk mencukupi kebutuhan pokok kelinci, sedangkan untuk kebutuhan produksi perlu adanya pakan tambahan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi kelinci (Anggorodi, 1990). Pakan tambahan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada kelinci agar penampilan produksinya lebih baik adalah konsentrat. Soeparno, (1994) menyatakan bahwa untuk mempercepat laju pertumbuhan kelinci, pakan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah karbohidrat, protein, lemak, mineral, air dan vitamin. Kelinci yang memasuki fase pertumbuhan membutuhkan digestible energi (DE) sebesar 2500 kkal/kg, TDN 65%, lemak kasar 2% dan protein 16% (NRC 1997).

Kualitas pakan konsentrat tergolong bagus karena kandungan nutrisi yang tinggi, namun dari segi harga yang mahal, jika dihitung dalam biaya produksi, pakan menempati 70% dari total biaya, maka dari itu, perlu adanya pakan alternatif yang mudah didapat, harga murah, ketersediaan yang selalu ada, namun mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan untuk berproduksi dalam beternak kelinci. Daun singkong adalah limbah dari industri pertanian yang bisa digunakan untuk pakan alternatif kelinci, karena nutrisi yang terkandung di dalamnya tergolong tinggi, mudah didapat dan melimpah. Daun singkong mengandung bahan kering 23,36%, serat kasar 19,41%, protein kasar 29%, BETN 34,08%, lemak 9,41%, dan abu 8,83%. Daun singkong memiliki masa simpan yang pendek, maka untuk memperpanjangnya perlu diolah dengan cara direbus.

Kecernaan nutrisi ransum adalah kemampuan ternak memanfaatkan pakan untuk memenuhi hidup pokok dan pertumbuhan. Perba *et al.*,(2007) menyatakan bahwa daun singkong yang ditambahkan dalam ransum dapat meningkatkan kecernaan PK (protein kasar) dan SK (serat kasar) pada kelinci, sehingga dalam pemanfaatan ransum lebih maksimal.

Pada penelitian ini, penggunaan daun ketela pohon sebanyak 10 hingga 40% ditambahkan kedalam pakan konsentrat dengan kandungan PK 18%, harapannya bisa meningkatkan kecernaan BK, PK, dan BO. Uraian masalah diatas adalah alasan yang mendorong penulis untuk melakukan riset tentang “ Pengaruh Penambahan Daun Ketela Pohon Dalam Pakan Konsentrat Untuk Mengetahui Kecernaan Bahan Kering, Kecernaan Bahan Organik, Dan Kecernaan Protein Kasar Pada Kelinci”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah tingkat penggunaan daun ketela pohon pada level 10 hingga 40% sebagai penyusun pakan konsentrat akan berpengaruh terhadap pencernaan BK, BO, dan PK.

## **1.3. Tujuan**

Untuk mengetahui penggunaan daun ketela pohon pada level 10 hingga 40% sebagai penyusun pakan konsentrat terhadap pencernaan BK, BO, dan PK.

## **1.4. Manfaat**

Sebagai informasi tentang tingkat penggunaan daun ketela pohon pada level 10 hingga 40% sebagai penyusun pakan konsentrat terhadap pencernaan BK, BO, dan PK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1990. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT Gramedia. Jakarta.
- Cheeke, P. R., McNitt, J. I., and Patton, N.M., 2000. *Rabbit Production*. 8<sup>th</sup> Edition. Interstate Publishers Inc, Danville, Illinois.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. <http://www.nafed.go.id/indo/berita/index.php?artc=3007>.
- Ensminger, M.L. 1990. *Feed and Nutrition*. 2nd Edition. The Ensminger Publ. Co., California.
- Harahap, N., 2010. Uji Kecernaan Bahan Kering, Bahan Organik, Kadar NH<sub>3</sub> dan VFA pada Jerami Jagung, Pelepah Daun Sawit Terolah pada Kelinci. *Bioindustri Penerapan Teknologi Fermentasi*. Mediyatama Sarana. Perkasa, Jakarta.
- Siregar, S. 1994. *Ransum Ternak Ruminansia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Herman, R. 2000. *Produksi Kelinci dan Marnot. Anatomi dan Fisiologi alat Pencernaan Serta Kebutuhan Pakan*. Edisi ke-3. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kartadisatra, H. R., 2001. *Keunggulan ternak kelinci*. Kanisius. Yogyakarta. Hal. 11-49
- Kamal, M. 1994. *Nutrisi Ternak I. Laboratorium Makanan Ternak Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak*. Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Laboratorium. *Nutrisi Ikan Universitas Riau*, 2016. Pekanbaru  
<http://www.gagaspetanian.com/2012/10/kandungan-dan-mnfaat-singkong.html>
- Martini, P. 1998. Pengaruh Pemberian Ransum yang Mengandung Beberapa Jenis Curcuma sebagai Aditif Pakan terhadap Pertumbuhan, Produksi Karkas serta Sifat Lemak Karkas pada Kelinci Jantan Peranakan *New Zealand White*. Disertasi. FPS. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- N.R.C.1977. *Nutrient Requierement of Rabbit*. National Academic of Science, Washington.
- Nugroho, S. S., P. S. B. Subur, dan Panjono. 2012. Pengaruh penggunaan konsentra Dalam bentuk pelet dan mash pada pakan dasar rumput lapangan terhadap palatabilitas dan kinerja produksi kelinci jantan. *Buletin Peternakan* Vol 36(3): 169- 173.
- Prawirokusumo, S., 1994. *Ilmu Gizi Komparatif, Edisi Pertama*. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Purba. EP., Erwanto, dan Liman. 2017. Pengaruh Penambahan Silase Daun Singkong Dan Mineral Mikro Organik Dalam Ransum Berbasis Limbah Kelapa Sawit Terhadap Kecernaan Serat Kasar Dan Protein Kasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*. 1(1):16-19

- Rasyaf, 2005. Produktivitas Ternak Kelinci dan Kandungan Bahan Pakan [Terhubung Berkala]. <http://www.duniaternak.com>.
- Rukmana,H.R, 2005. *Prospek Beternak Kelinci*. <http://www.suarakarya-online/news>.  
Diakses Tanggal 20 Oktober 2019.
- Sarwono, B. 2003. Kelinci Potong dan Hias. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sarwono, B., 2004. Kelinci Potong dan Hias. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Sarwono, B., 2008. Kelinci Potong dan Hias. Agromedia Pustaka. Jakarta. Hal. 3-52. Siregar S., 1994. *Ransum Ternak Ruminansia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Subroto, S., 2006. Beternak Kelinci. Penerbit Aneka Ilmu. Demak
- Suprijatna, E., A. Umiyati dan K. Ruhyat, 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal.163-197
- Sirait, J. dan Simanihuruk, K., 2010. Potensi dan Pemanfaatan Daun Ubi Kayu dan Ubijalar Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia Kecil. *Wartazoa* Volume 20 No.2 Th 2010.
- Sirait, J. dan Simanihuruk, K., 2010. Potensi dan Pemanfaatan Daun Ubi Kayu dan Ubijalar Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia Kecil. *Wartazoa* Volume 20 No.2 Th 2010.
- Siregar, S. 1994. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusuma, dan S. Lebdosoekojo, 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Whendrato, I dan I. M. Madyana., 1983. Beternak Kelinci Secara Populer. Eka Offset. Semarang
- Williamson, G. dan W.J.A Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. SGN Djiwa Darmaja. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta